

**PERKEMBANGAN DESA WISATA BATIK TULIS GIRILOYO
YANG BERBASIS MASYARAKAT
(KAJIAN DARI SUDUT PANDANG EKONOMI-MASYARAKAT)**

**Yuniar Istiani
STTKD Yogyakarta**

ABSTRAK

Terkait dengan pelestarian batik tulis, desa wisata batik tulis Giriloyo menarik untuk diteliti perkembangannya. Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh desa wisata ini dapat dikatakan banyak, mulai dari wisata sejarah yaitu dekat dengan makam raja Mataram dengan daerah yang masih relatif asri sehingga mampu menarik perhatian wisatawan termasuk asing. Lebih-lebih penduduk setempat menjadikan kerajinan batik tulis sebagai sumber penghasilan, walaupun bertani atau bercocok tanam masih menjadi andalan seperti masyarakat desa pada umumnya. Desa ini menawarkan potensi wisata yang berbeda dari desa-desa wisata lainnya yaitu kerajinan batik tulis. Keunggulan inilah yang kemudian digali dan dikembangkan melalui pendekatan berbasis masyarakat, baik oleh pemerintah maupun para pelaku pariwisata terkait. Selain mendorong kegiatan pariwisata, desa ini juga ikut melestarikan warisan budaya bangsa terutama batik tulis. Menyiapkan masyarakat menerima wisatawan dan kegiatan pariwisata bukan hal yang mudah. Oleh karena itu perlu adanya peran serta dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkan keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat di desa wisata batik tulis Giriloyo.

Berdasarkan ciri atau masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan dalam analisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode yang diperoleh kemudian dikomunikasikan secara naratif (menggunakan kata-kata). Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diketahui adanya partisipasi masyarakat akan pengelolaan dengan berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat setempat dalam pengembangan dan perkembangan kegiatan pariwisata sudah baik. Terkait dengan kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat, peran pengelola juga telah berkembang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan pengelola untuk memasarkan dan mengembangkan berbagai produk batik. Terdapat kemajuan dalam menggunakan media promosi terutama media internet yaitu dengan memiliki situs sendiri. Dalam hal perekonomian masyarakat juga meningkat. Kegiatan pariwisata yang masuk ke desa ini telah mengangkat kehidupan masyarakat dari buruh batik menjadi pengusaha batik. Kemampuan dalam pembuatan teknik membatik juga meningkat.

Kata kunci: desa giriloyo, deskriptif kualitatif, batik tulis

A. Pendahuluan

Masih segar dalam ingatan ketika UNESCO memberi perhatian penuh terhadap warisan budaya Indonesia yaitu batik untuk menjadi salah satu warisan budaya dunia. Indonesia menjadi perhatian dunia internasional karena penetapan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Dengan demikian batik meskipun telah diakui oleh dunia internasional namun tetap milik bangsa Indonesia, bukan bangsa lain yang mengaku-ngaku memiliki warisan yang serupa.

Terkait dengan pelestarian batik tulis, desa wisata batik tulis Giriloyo menarik untuk diteliti perkembangannya. Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh desa wisata ini dapat dikatakan banyak, mulai dari wisata sejarah yaitu dekat dengan makam raja Mataram dengan daerah yang masih relatif asri sehingga mampu menarik perhatian wisatawan termasuk asing. Lebih-lebih penduduk setempat menjadikan kerajinan batik tulis sebagai sumber penghasilan, walaupun bertani atau bercocok tanam masih menjadi andalan seperti masyarakat desa pada umumnya.

Desa wisata Batik Tulis Giriloyo terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah selatan Kota Yogyakarta. Luas desanya kurang lebih 16 km², sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jetis dan Pleret; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Imogiri, Girirejo dan Kecamatan Dlingo; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jetis; dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dlingo.¹ Desa Wukirsari terdiri dari 16 dusun yang masing-masing dari dusun tersebut menyimpan potensi wisata yang berbeda, mulai dari kerajinan batik hingga tatah sungging. Desa Wisata Batik Tulis Giriloyo merupakan gabungan dari tiga dusun yaitu Dusun Giriloyo, Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan. Ketiganya wilayah saling berdekatan dan memiliki potensi wisata yang sama yaitu batik tulis.

Desa ini menawarkan potensi wisata yang berbeda dari desa-desa wisata lainnya yaitu kerajinan batik tulis.Keunggulan inilah yang kemudian digali dan dikembangkan melalui pendekatan berbasis masyarakat, baik oleh pemerintah maupun para pelaku pariwisata terkait.Selain mendorong kegiatan pariwisata, desa ini juga ikut melestarikan warisan budaya bangsa terutama batik tulis.Menyiapkan masyarakat menerima wisatawan dan kegiatan pariwisata bukan hal yang mudah.Oleh karena itu perlu adanya peranserta dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkan keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat di desa wisata batik tulis Giriloyo.

B. Tinjauan Pustaka

Community Based Tourism (CBT)

Masyarakat harus memiliki kekuatan untuk memodifikasi atau bahkan menunda apabila kegiatan pariwisata di lingkungannya berakibat buruk atau negatif terhadap keberlangsungan alam sekitarnya.Berbeda dengan pariwisata massal yang selama ini dikenal, pariwisata berbasis masyarakat lebih memberikan wawasan yang baru terhadap pariwisata terutama menyangkut lingkungan alam sekitar dimana kegiatan pariwisata berlangsung.Pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat untuk mengelola sumber daya wisatanya dengan mengikutsertakan masyarakat lokal.

Suansri (2003) menyatakan prinsip pariwisata berbasis masyarakat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai pemberdayaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas.

Terdapat lima dimensi penting dalam aspek pengembangan komunitas:

¹Data Monografi Desa dan kelurahan Wukirsari tahun 2010.

1. Dimensi ekonomi; dengan indikator berupa ketersediaan dana pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial; dengan indikator peningkatan kualitas hidup, kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda-tua, dan penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya; dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu perkembangan pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan; dengan indikator mempelajari daya tampung wilayah, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan konservasi.
5. Dimensi politik; dengan indikator meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak pengelolaan Sumber Daya Alam.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang telah dipaparkan di atas, diharapkan perlu menyiapkan dan membangun kapasitas maksimal dari masyarakat setempat terutama dalam pengelolaan pariwisata. Pemasaran pariwisata berbasis masyarakat juga seharusnya dapat mempromosikan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya serta dapat membedakan dengan jelas perbedaan antara pariwisata massal dan pariwisata baru. CBT juga memberikan wawasan baru bagi masyarakat akan pentingnya pariwisata berbasis masyarakat sebagai alat untuk mengkonservasi sumber daya alam dan melestarikan kebudayaan setempat.

Desa Wisata

Dalam Laporan Akhir yang disampaikan akan identifikasi desa wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disebutkan prinsip-prinsip akan desa wisata sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat.

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan mata pencaharian desa tersebut. Suatu desa yang tata cara dan adat istiadat masih mendominasi pola kehidupan masyarakat, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan situasi ataupun tata cara yang berlaku di desa tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku sehingga akibat negatif yang timbul dapat diminimalkan.

2. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana, dan prasarana air bersih serta sanitasi ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sehingga dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian.

Arsitektur bangunan, pola lansekap dan material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan/minum, dan fasilitas lain, diharapkan memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah, bambu, dan sirap serta material alami lain mendominasi suasana sehingga menyatu dengan lingkungan alam sekitar. Penggunaan

bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik desa juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

4. Memberdayakan Masyarakat Desa Wisata.

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang dapat meningkatkan pendapat di luar aktivitas sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*homestay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong/ dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

5. Memperhatikan Daya Dukung dan Daya Tampung serta Berwawasan Lingkungan.

Pembangunan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan kapasitas desa, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar, tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang berakibat mengurangi daya tarik desa.

Komponen dari desa wisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul menggunakan konsep yang telah ditetapkan oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan desa wisata, yaitu sebagai berikut:

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta lingkungan fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Adapun kriteria Desa Wisata adalah sebagai berikut:

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan ciri atau masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan dalam analisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif

adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.

Menurut Nawawi (1996:64) menyebutkan ciri-ciri pokok penelitian deskriptif yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan faktor-faktor tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya dengan interpretasi nasional yang memadai. Metode pendekatan analisis “deskriptif kualitatif” lebih banyak digunakan dalam arti tidak bermaksud untuk menguji hipotesa, akan tetapi bertujuan untuk menggambarkan realita sosial ekonomi.

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder dengan teknik dan proses tersendiri.

a. Data Primer

1. Wawancara (*deep interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui interaksi verbal dengan cara bertanya langsung kepada responden. Responden berasal dari pihak-pihak atau instansi terkait yaitu masyarakat dan pengelola, Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bantul dan wisatawan. Pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sampling*.

Sedangkan untuk wisatawan, menggunakan metode *accidental sampling*. Wisatawan yang datang berkunjung ke Gazebo maupun wisatawan yang datang ke kelompok-kelompok batik. Jumlah wisatawan yang akan diambil sesuai dengan jumlah wisatawan yang ditemui di lokasi. Dalam menentukan jumlah wisatawan menggunakan Teori Slovin, menurut Umar (2000:78), teori ini sesuai digunakan untuk populasi terdistribusi normal.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = ukuran populasi

e = ukuran tingkat kesalahan yaitu 10%

Jadi dengan jumlah tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Batik Tulis Giriloyo tahun 2010 yaitu 3.000 wisatawan, maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{3000}{1 + 3000(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3000}{1 + 30}$$

n = 97 wisatawan

2. Observasi

Dilakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat permasalahan yang akan diteliti. Terdiri dari observasi fisik dan non-fisik. Observasi fisik meliputi observasi tentang kondisi fisik lingkungan penelitian, keadaan atraksi, ammenitas dan aksesibilitas. Sedangkan observasi non-fisik meliputi observasi terhadap peran masyarakat, hubungan antara masyarakat dengan dinas terkait serta lingkungannya, keuntungan yang diterima serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat setempat dan juga kebijakan dari dinas terkait terhadap perkembangan desa wisata ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperlukan dari berbagai dokumen terkait dengan pariwisata di kawasan Bantul terutama Imogiri yaitu berupa peta kepariwisataan dan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh instansi terkait antara lain: Infrastruktur menuju Imogiri dan kebijakan pemerintah daerah setempat. Studi literatur. Peneliti juga melakukan kajian literatur terhadap buku-buku teks yang berhubungan dengan tema penelitian karya tulis ilmiah yang terbit sebelumnya dan artikel serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga memanfaatkan bahan-bahan seminar ataupun diskusi-diskusi yang membahas akan tema terkait dengan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode yang diperoleh kemudian dikomunikasikan secara naratif (menggunakan kata-kata). Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diketahui adanya partisipasi masyarakat akan pengelolaan dengan berbasis masyarakat. Bogdan & Taylor memberikan pengertian tentang metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dalam Moleong, 1990:3) Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, dimana metode ini memerlukan pengamatan berupa wawancara, observasi dan penelaahan dokumen. Penelitian ini lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

D. Profil Desa Wukirsari

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Batik Tulis Giriloyo yang terletak di Desa Wukirsari, kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wukirsari adalah wilayah yang terletak di sebelah selatan dari arah kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 16 km, dengan struktur sebagai berikut: luas wilayah: 15.385, 504 Ha; jumlah Kepala Keluarga (KK): 5.003 KK; jumlah penduduk: 17.318 Jiwa, dibagi menjadi 16 dusun dan 91 RT.

Desa ini berbatasan wilayah dengan :

- Sebelah Utara: Desa Trimulyo, Desa Segoroyoso dan Desa wonolelo.
- Sebelah Timur: Desa Munthuk dan desa mangunan Kecamatan Dlingo.
- Sebelah Selatan: Desa Girirejo dan Desa Imogiri.
- Sebelah Barat: Sungai Opak/ Desa Trimulyo, kecamatan jetis.

Desa Wukirsari terdiri dari 16 pedukuhan (dusun) dengan masing-masing memiliki potensi yang berbeda-beda seperti kerajinan, kuliner, tradisi gurah, kesenian tradisional, keindahan alam, dan objek-objek wisata. Dari ke-16 dusun tersebut, ada delapan dusun yang memiliki potensi di bidang batik tulis yaitu Tilaman, Pundung, Sindet, Cengkehan, Giriloyo, Karang Kulon, Nogosari I, dan Kedung Buweng. Dusun Cengkehan, Karang Kulon dan Cengkehan adalah tiga dusun yang memiliki potensi batik tulis terbesar. Para pembatik di dusun-dusun tersebut sebagian besar adalah perempuan. Keahlian membatik telah mereka peroleh sejak kecil atau turun temurun. Nama-nama dusun yang terdapat di Desa Wukirsari adalah sebagai berikut Dusun: Sindet, Singosaren, Manggung, Bendo, Tilaman, Pundung, Kedungbuweng, Karangkulon, Giriloyo, Cengkehan, Nogosari I, Nogosari II, Karangasem, Jatirejo, Dengkeng, Karangtalun.

Jumlah penduduk Desa Wukirsari pada tahun 2010 berjumlah 15.990 jiwa. Berdasarkan data yang ada, terdapat kenaikan jumlah penduduk yang signifikan dari data tercantum yaitu 2008 sebagai berikut: jumlah penduduk terbanyak adalah di Dusun Karangkulon : 1.708 jiwa (482 KK) dan Nogosari 2 dengan jumlah penduduk 1.708 jiwa (462 KK). Jumlah penduduk terendah terdapat di dusun Pundung sebanyak 487 jiwa (147 KK). Total jumlah penduduk desa Wukirsari adalah 17.308 jiwa.

Dusun karangkulon juga merupakan yang memiliki jumlah KK terbanyak di antara ke tiga dusun yaitu: Cengkehan dan Giriloyo. Oleh karena jumlah penduduknya yang besar itu pulalah, banyak kelompok batik yang berada di dusun tersebut. Sedangkan Dusun Cengkehan menempati urutan kedua untuk jumlah penduduk terbanyak setelah Karangkulon di antara ketiganya. Kelompok batik yang ada dibandingkan Karangkulon memang lebih sedikit, kemudian Dusun Giriloyo yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit. Oleh karena jumlah yang sedikit itulah, kelompok batik yang ada di dusun ini pun tidak begitu banyak.

Tabel 4.1. Data Penduduk Berdasarkan Luas Wilayah

No	Pedukuhan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Singosaren	35.35	357	1131
2	Bendo	31.66	350	1181
3	Manggung	44.45	333	1040
4	Sindet	59.01	315	1108
5	Tilaman	46.46	172	517
6	Pundung	18.88	148	487
7	Kedungbuweng	56.87	182	579
8	Karangkulon	110.23	482	1709
9	Giriloyo	108.52	202	677
No	Pedukuhan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
10	Cengkehan	217.29	231	874
11	Nogosari I	125.97	323	1340
12	Nogosari II	195.18	462	1709
13	Karangasem	142.71	394	1244
14	Jatirejo	200.68	391	1261
15	karangtalun	77.68	368	1487
16	Dengkeng	67.61	293	974
	Total	1.538.55	5.003	17.318

Sumber : Pemetaan Swadaya 2008

Mata pencaharian penduduk desa Wukirsari berdasarkan Data Monografi Desa Wukirsari tahun 2010 pada umumnya berkaitan dengan sektor pertanian, perdagangan dan swasta. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 4.870 jiwa (34.71%) dan buruh tani 1.300 orang (9.27%). Penduduk yang berprofesi di sektor perdagangan (pedagang di pasar Imogiri, membuka warung/ toko dan pedagang kecil-menengah) sebanyak 3160 orang (22,52%).

Berdasarkan peta pemetaan penduduk tahun 2008, memang profesi sebagai petani menjadi mata pencaharian penduduk setempat. Akan tetapi perlahan dengan masuknya kegiatan pariwisata, jumlah petani juga berkurang. Hal ini dikarenakan banyak penduduk yang kemudian beralih fungsi menjadi perajin batik ataupun pedagang batik. Walaupun masih ada beberapa orang yang hanya menekuni profesi sebagai petani, akan tetapi kebanyakan penduduk yang berprofesi sebagai petani

tidak memiliki lahan sendiri atau hanya buruh saja. Beralih profesi sebagai pengusaha batik seakan kemudian sangat menjanjikan karena mulai dibukanya kegiatan pariwisata dan ditetapkannya ketiga dusun tersebut sebagai desa wisata batik tulis. Hal ini kemudian menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat tentu saja yang kemudian memicu pertambahan jumlah mata pencaharian sebagai swasta ataupun berwiraswasta sendiri.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Presentase
1	PNS	585	4.17
2	ABRI	55	0.39
3	Swasta	3605	25.70
4	Wiraswasta/Pedagang	3160	22.52
5	Petani	4870	34.71
6	Pertukangan	328	2.34
7	Buruh Tani	1300	9.27
8	Pensiunan	48	0.34
9	Jasa	78	0.56
	Total	14029	100

Sumber :Data Monografi Desa Wukirsari, Imogiri Kabupaten Bantul 2010

Sektor perekonomian di Desa Wukirsari sebagai berikut pertanian, kegiatan industri rumah tangga, perdagangan, jasa dan kegiatan budaya tradisional. Sektor kerajinan ada beberapa dusun yang memiliki potensi kerajinan berbeda-beda. Berikut ini adalah kerajinan rakyat yang dikembangkan: kulit, batik, bambu, genteng, manik-manik, tas, dan anyam-anyaman lainnya. Kerajinan kulit dan batik telah mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai pasar internasional. Akan tetapi beberapa kerajinan lain pasca gempa bumi 27 Mei 2006 tidak mengalami perkembangan atau dapat dikatakan lamban berkembang. Hal ini dikarenakan keadaan pasar yang belum pulih dan juga permasalahan modal usaha yang masih terbatas.

Tabel 4.3 Pengrajin Industri Rumah Tangga

No	Jenis Kerajinan	Jumlah Pengrajin	Lokasi Pengrajin	Keterangan
1	Kerajinan kulit	750 org	Pucung	Sebagai anggota koperasi
2	Kerajinan Batik	465 org	Giriloyo	
3	Kerajinan Bambu	333 org	Karangtalun dan Jatirejo	
4	Kerajinan Genteng	242 org	Demi Bendo	
5	Kerajinan Benang	67 org	Sindet, Nogosari I,II	
6	Kerajinan Manik-manik	144 org	Sindet, Nogosari I,II	

Sumber : Pemetaan Swadaya 2008

Sesuai dengan tabel di atas bahwa banyak kerajinan tangan tradisional yang ada di Desa Wukirsari, Imogiri yang perlu untuk terus diperhatikan dan dikembangkan agar tetap terjaga sekaligus melestarikan kebudayaan lokal. Perlahan namun pasti beberapa kerajinan ataupun industri rumah tangga yang sempat muncul sekarang menghilang. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat dusun setempat yang tidak mengikuti pameran industri rumah tangga yang diadakan beberapa bulan lalu. Penyebabnya tidak lain adalah usahanya telah gulung tikar dikarenakan persoalan ekonomi dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian terkait dengan perkembangan Desa Wisata Batik Tulis Giriloyo adalah bahwa peran masyarakat setempat dalam pengembangan dan perkembangan kegiatan pariwisata sudah baik. Terkait dengan kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat, peran pengelola juga telah berkembang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan pengelola untuk memasarkan dan mengembangkan berbagai produk batik. Terdapat kemajuan dalam menggunakan media promosi terutama media internet yaitu dengan memiliki situs sendiri. Dalam hal perekonomian masyarakat juga meningkat. Kegiatan pariwisata yang masuk ke desa ini telah mengangkat kehidupan masyarakat dari buruh batik menjadi pengusaha batik. Kemampuan dalam pembuatan teknik membatik juga meningkat.

Atraksi wisata di desa wisata ini sudah beragam, mulai dari wisatawan diajak berkeliling desa dengan paket jelajah desa dan wisatawan belajar membatik. Kegiatan dan keseharian masyarakat desa menjadi daya tarik penting bagi wisatawan asing. Kegiatan seperti mencangkul di sawah menggunakan alat tradisional sangat menarik bagi wisatawan manca.

Paguyuban yang menaungi beberapa kelompok batik secara tidak langsung dapat menyatukan visi dan misi kelompok-kelompok batik yang bergabung di dalamnya. Supaya tidak terjadi persaingan di antara kelompok batik maka setiap bulan ada pertemuan rutin yang membahas segala hal yang berkaitan dengan kemajuan desa wisata dan usaha batik misal menawarkan kepada anggota kelompok untuk melakukan pameran di Jakarta. Selain paguyuban batik, juga ada Pokdarwis yang dibentuk dalam rangka kegiatan pariwisata. Pokdarwis ini tidak hanya dari ketiga dusun, melainkan beranggotakan seluruh dusun yang berada di Desa Wukirsari.

Kelompok batik yang ada masing-masing telah memanfaatkan kemajuan teknologi terutama internet untuk menunjang kegiatan promosi yang dilakukan. Beberapa kelompok batik telah memiliki *blog* yang dapat digunakan untuk mempromosikan produk sekaligus menjual paket wisata jelajah desa. Keanekaragaman variasi produk batik tulis tidak melulu berupa kain, dapat dilihat di beberapa foto yang terpasang di *blog*, mulai dari pakaian anak hingga syal.

Promosi yang dilakukan pengelola melalui situs terbaru yang baru saja diresmikan tanggal 21 Juli 2011 kemarin, yaitu www.wukirsari.com. Pembuatan situs ini merupakan kerjasama yang dilakukan dengan tim KKN UGM. Memang tidak secara spesifik membahas akan desa wisata batik tulis saja melainkan juga menampilkan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Wukirsari secara umum. Dalam situs ini juga tersedia peta dan bagaimana mencapai objek wisata. Usaha yang patut diacungi jempol karena situs ini dibuat dengan cukup baik, tidak asal dan informasi yang diberikan juga cukup lengkap.

Selain situs, pengelola juga mengikuti dan mengadakan pameran atau expo baik yang dilakukan atas undangan pemerintah daerah ataupun bekerjasama dengan pihak lain sebagai media promosi. Seperti baru-baru ini adanya Wukirsari Expo yang masih juga bekerjasama dengan tim KKN UGM, diadakan pada tanggal 29-31 Juli 2011 di Gazebo Wukirsari.

Berbagai peluang usaha tercipta dengan adanya desa wisata ini. Masyarakat yang dulunya hanya menjadi buruh batik, sekarang dapat dikatakan menjadi pengusaha batik karena telah mampu membuat sekaligus menjual sendiri produknya, tidak perlu lagi mejual ke juragan di kota. Otomatis dengan terciptanya peluang usaha, maka pendapatan masyarakat juga meningkat. Hal ini terlihat dari kepemilikan kendaraan bermotor yang rata-rata dibeli sekitar tahun 2009-2010. Jenis kendaraan yang dibeli juga merupakan model terbaru. Peningkatan pendapatan juga diakui oleh masyarakat setempat karena adanya desa wisata ini. Batik yang dahulunya hanya dikerjakan sebagai hobi sekarang bisa mengangkat kondisi perekonomian masyarakat setempat.

Dapat disimpulkan bahwa wisatawan berusia remaja lebih memilih produk yang sederhana dan siap pakai daripada membeli kain. Warna-warna yang dipakai lebih memilih pewarna sintetis sehingga terlihat lebih terang dan menyolok. Kemudian untuk wisatawan dewasa, lebih memilih warna-warna natural yang terkesan anggun daripada warna-warna sintetis. Kain batik menjadi

pilihan utama terutama bagi kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki lebih menyukai dalam bentuk jadi yang siap pakai.

Seperti kebanyakan kaum perempuan pada umumnya yang senang akan belanja, maka hasil yang sama disimpulkan atas dasar kuosioner yang telah diisi oleh wisatawan akan pengeluaran belanja di desa wisata ini. Rata-rata pengeluaran jenis wisatawan perempuan memang lebih tinggi dibandingkan wisatawan laki-laki.

F. Saran

1. Pengelola

- a. Melengkapi sarana dan prasarana yang ada di Gazebo, misalnya dengan menempelkan foto-foto kunjungan wisatawan dan informasi kunjungan.
- b. Meningkatkan komunikasi antar anggota kelompok.
- c. Mengelola sampah dengan lebih terorganisir, misalnya dengan melibatkan dinas terkait untuk pembuangan sampah terakhir.
- d. Meningkatkan pelatihan bahasa asing bagi pengelola sehingga ketika menerima wisatawan asing tidak perlu menggunakan penerjemah.
- e. Memfungsikan kembali bangunan TIC yang ada.
- f. Mengundang segenap lapisan masyarakat ketika mengadakan pameran.

2. Dinas Terkait

- a. Melakukan kegiatan promosi secara terarah dan terfokus.
- b. Memiliki situs resmi yang dapat diakses oleh public terutama terkait dengan potensi wisata yang ada di daerah.
- c. Memperbaharui papan petunjuk baik arah maupun objek wisata yang ada.
- d. Meningkatkan jalur komunikasi di beberapa objek wisata.
- e. Memiliki data kunjungan setiap objek wisata termasuk juga data kunjungan wisatawan ke desa wisata.

3. Agen Perjalanan

- a. Memiliki paket wisata yang lebih memfokuskan akan potensi dari desa wisata.
- b. Memberikan informasi yang tepat dan jelas kepada wisatawan baik asing maupun domestic terkait dengan desa wisata.

4. Masyarakat

- a. Mengadakan dan meningkatkan pelatihan pelayanan public terutama terhadap wisatawan.
- b. Mengikuti pelatihan bahasa asing terutama berkaitan dengan kalimat-kalimat sapaan sederhana.
- c. Melakukan pertemuan rutin guna peningkatan kualitas produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Clare, A. G., and Turgut, V., 2002. "Tourism Planning", New York: Taylor & Francis Group Inc.
- Cooper, C., and Hall, M., 2008. "Contemporary Tourism an International Approach", USA: Elsevier Ltd.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Sheperd, Wanhill, S., 1998. "Tourism: Principles and Practice", London: Prentice Hall.
- Cozby, P.C., 2009. "Methods in Behavioral Research", New York: McGraw Hill Companies.

- Demartoto., 2009. “Pembangunan Masyarakat Berbasis Masyarakat”, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Douglas G.P., and Butler R.W., 2002. “Contemporary Issues in Tourism Development”, New York:TJ International Ltd.
- Edgell, D.L., Allen, M.D., Smith, G., Swanson, J.R., 2008. “Tourism Policy and Planning: yesterday, today and tomorrow”, MA USA: Elsevier Inc.
- ETB, 1991. “Tourism and the Environment: Maintaining the Balance”, London: English Tourism Board/Ministry of Environment.
- Gartner, W.C., 1996. “Tourism Development: Principles, Processes and Policies”, London:Van Norstrand Reinhold.
- Gunn, C.A., 1988. “Tourism Planning (2nd ed.)”, New York: Taylor and Francis.
- Hambali, dkk., 2007. “Organisasi Masyarakat Sipil: Pembelajaran Penguatan Kapasitas untuk Perubahan Sosial”, Jakarta: Remdec SwaPrakarsa.
- Heddy Shri Ahimsa,dkk., 2000. “Pengembangan Pariwisata Pedesaan”, Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Howie, F., 2004. “Managing the Tourist Destination”, London:Thomson Learning.
- Kusmayadi, 2004. “Statistik Pariwisata Deskriptif”, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000.“Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Levent, A., and Paraskevas, A., 2008.“Planning Research in Hospitality and Tourism, MA USA: Elsevier Ltd.
- Mason, P., 2008. “Tourism Impacts, Planning and Management”, MA USA:Elsevier Ltd.
- Middleton, V.T.R., and Hawkins, R., 1998. “Sustainable Tourism: A Marketing Perspective”, London:Butterworth-Heinemann.
- Mill, R.C., and Morrison, A.M., 1985. “The Tourism System: An Introductory Text”, London:Prentice Hall Inc.
- Moleong, Lexi, J., 1990. “Metode Penelitian Kualitatif”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi,Hadori., 1996. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif”, Jakarta: Aditya Media.
- Page, S.J., 2007. “Tourism Management: Managing for Change”, MA USA:Elsevier Ltd.
- Pitana, I. Gde., 1999. “Pelangi Pariwisata Bali: Kajian Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad”, Denpasar: BP Profil Pedukuhan Salam Trumpon.
- Pitana, I. Gde. dan Gayatri, P.G., 2005. “Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, system, dan dampak-dampak pariwisata”, Yogyakarta: ANDI offset.

- Singarimbun, M., Effendi, S., 1989. "Metodologi Penelitian Survei", LP3ES Jakarta.
- Soebagyo., 1991. "Desa Wisata di Bali:Tantangan dan Kesempatan", Yogyakarta: Kertas Kerja PPM/UGM.
- Timothy, D.J., and Nyaupane, G.P., (ed), 2009. "Cultural Heritage and Tourism in the Developing World:A Regional Perspective", NY: Routledge.
- Wardiyanta., 2006. "Metode Penelitian Pariwisata", Yogyakarta: ANDI offset.